I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) berasal dari Afrika barat, merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848. Saat itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya Bogor (*Botanical Garden*) Bogor, dua berasal dari Bourbon (*Mauritius*) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda). Awalnya tanaman kelapa sawit dibudidayakan sebagai tanaman hias, sedangkan pembudidayaan tanaman untuk tujuan komersial baru dimulai pada tahun 1911.

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan yang cukup cerah. Kelapa sawit sangat penting artinya bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditi anadalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan transmigran Indonesia (Lubis, 1992).

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua di Indonesia setalah Malaysia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia.

Pembangunan agribisnis kelapa sawit merupakan industri yang diyakini dapat membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Hal ini disebabkan industri kelapa sawit merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaruhi yang melimpah sepanjang tahun (Pahan, 2011).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun juga semakin meningkat, hal ini dapat kita lihat dari keberadaan perkebunan kelapa sawit itu sendiri yang sekrang juga sudah menyebar hamper di seluruh

provinsi yang ada di Indonesia. Kondisi ini tentunya juga berdampak baik bagi proses penyerapan tenaga kerja di Indonesia, karena dengan dibukunya suatu lahan perkebunan kelapa sawit maka semakin banyak tenaga kerja yang terserap.

Etnis merupakan hasil dari adanya pengaruh yang berasal dari luar kelompok. Salah satu faktor luar yang sangat berpengaruh terhadap etnisitas adalah kolonialisme, yang demi kepentingan administratif pemerintah kolonial telah mengkotak-kotakkan warga jajahan ke dalam kelompok-kelompok etnik dan ras (Rex dalam Simatupang, 2003).

Setiap etnis yang ada di Indonesia tentu memiliki karakteritis yang berbeda – berda, baik itu perbedaan budaya, etos kerja, bahasa dan cara berkomunikasi. Misalnya budaya Jawa cenderung lebih mengutamakan keseimbangan, kesadaran dan keserasian dalam kehidupan sehari hari, baik itu dalam bercocok tanam, hubungan dengan alam maupun hubungan dengan sesama, sedangkan masyarakat suku Batak mengenal sistem gotong royong kuno, terutama dalam bidang bercocok tanam. Gotong royong ini disebut dengan raron oleh orang Batak Karo dan disebut Marsiurupan oleh orang Batak Toba. Dalam gotong royong kuno ini sekelompok orang (tentangga atau kerabat dekat) bahu-membahu mengerjakan tanah secara bergiliran (Rex dalam Simatupang, 2003).

Suku Jawa tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Namun, aslinya mereka menempati wilayah Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, dan Jawa Timur. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa. Masyarakatnya hidup bertani. Keterampilan khas yang mereka miliki, yaitu membatik, menganyam, dan memahat. Masyarakat Jawa memiliki budi bahasa yang halus. Mereka adalah pekerja keras dan hormat kepada tradisi leluhur. Suku Sunda kita temui di Jawa Barat dan sekitarnya. Mereka menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Sunda hampir sama dengan bahasa Jawa. Suku Sunda memiliki karya sastra yang terkenal. Di antaranya adalah cerita pantun, cerita tentang kepahlawanan

di Sunda. Masyarakat Sunda umumnya bekerja sebagai petani. Selain itu juga berkebun. Hasil perkebunan yang banyak dihasilkan, yaitu teh dan sayur mayur. Suku bangsa Dayak menempati wilayah Kalimantan Tengah. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Dayak dan bahasa Nguju. Masyarakat Dayak hidup bertani, berburu ke hutan, dan menangkap ikan. Selain itu, para ibu-ibu di rumah mengerjakan anyaman rotan. Meskipun kita dibedakan oleh suku bangsa. Namun, persatuan dan kesatuan harus tetap dijunjung. Hal ini karena kita satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Untuk mengetahui berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia (Rex dalam Simatupang, 2003).

Semakin luas area perkebunan kelapa sawit pada suatu provinsi maka akan semakin kelihatan jelas perbedaan etnis tenaga kerja pada perusahaan perkebunan kelapa sawit, hal ini dikarenakan semakin luas areal perkebunan maka semakin banyak tenaga kerja yang terserap dan tenaga kerja ini tentunya berasal dari beragam etnis yang berbeda. berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2014, Provinsi Riau merupakan provinsi dengan luasan areal perkebunan kelapa sawit besar terluas di Indonesia yaitu 2.266.600 Ha (BPS, 2013). Dari data tersebut maka dapat kita lihat bahwa di Proviinsi Riau tenaga kerja untuk perusahaan perkebunan kelap sawit paling banyak terserap, tentunya tenaga kerja yang terserap ini berasal dari beragam etnis yang berbeda. Keberagaman etnis di Provinsi Riau juga tampak pada hasil survey Badan Pusat Statistik Provinsi Riau tahun 2012 yang dimana menjelaskan bahwa Provinsi Riau terdiri dari suku menjelaskan bahwa Provinsi Riau terdiri dari suku Melayu (37,75%), Jawa (25,05%), Minangkabau (11,26%), Batak (7,31%), Banjar (3,78%), Tionghoa (3,72%), Bugis (2,27%), lain - lain (8,87%).

Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa masyarakat Provonsi Riau merupakan masyarakat yang heterogen, selain itu berdasarkan hasilnya pendapatan Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi, dan Kependudukan Provinsi

Riau 2014 didapat bahwa 1.014.358 dari 2.437.524 tenaga kerja di Provinsi Riau bekerja di bidang pertanian. Oleh sebab itu semakin jelas bahwa peluang terdapatnya keberagaman etnis tenaga kerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit sangat jelas untuk didapati di Provonsi Riau.

Perbedaan etnis merupakan keindahan dan anugreh dari yang Maha Kuasa sehinggal haruslah dikelola dengan baik, dan melambangkan bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang mempunyai Bhineka Tunggal Ika dengan tujuan nasionalisme bangsa ini semakin kuat dalam proses pekerjaan agar sesame karyawan dapat bekerja sama walaupun berbeda etnis dengan budaya, etos kerja dan cara berkomunikasi yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Keanekaragaman etnis pekerja dalam perusahaan perkebunan kelapa sawit perlu diamati dan oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai keberagaman etnis pekerja yang terdapat diperkebunan kelapa sawit.

Perbedaan etnis dalam lingkungan perusahaan perkebunan menciptakan interaksi sosial antar ras yang berbeda. Hal ini karena setiap orang memiliki cara interaksi yang berbeda. Proses interaksi sosial terjadi dikarenakan adanya kontak sosial dan komunikasi. Begitu pula dengan etos kerja, setiap etnis memiliki etos kerja yang berbeda-beda, karena kualitas etos kerja ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya dari etnis yang bersangkutan. Etnis yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi. Sebaliknya, etnis yang memiliki nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

1. Bagaimana mengetahui keberagaman etnis diperkebunan kelapa sawit ?
2. Bagaimana mengetahui tingkat etos kerja, interaksi sosial dan karakter kepribadian dengan beragam etnis yang berbeda yang bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keberagaman etnis tenaga kerja yang terdapat di perusahaan perkebunan kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui tingkat etos kerja, interaksi sosial dan karakter kepribadian yang terjadi diantara karyawan dengan beragam etnis yang berbeda yang bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit untuk menganalisis proses interaksi sosial dan perbedaan etos kerja dalam keberagaman etnis tenaga kerja yang ada di perusahaan perkebunan kelapa sawit.
2. Bagi peneliti khususnya, sebagai satu syarat mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.